

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Korea Selatan sebelum dikenal sebagai pemain utama industri hiburan dunia, merupakan negara yang fokus pada pengembangan industri berbasis *export led growth* di sektor elektronik, industri kimia, tambang dan batubara di tahun 1950-1970. Kemudian di tahun berikutnya yakni tahun 1980-1990 fokus perekonomian Korea Selatan beralih ke sektor otomotif, industri berteknologi tinggi semacam telekomunikasi serta informasi, dan juga beberapa industri berat. Bersamaan dengan itu, pada awal tahun 90an jalan kebebasan sipil yang membatasi bisnis budaya dan hiburan bagi warga Korea mulai dibuka. Kebijakan tersebut semakin diperkuat sejak dewan penasehat sains dan teknologi Korea Selatan mengatakan, bahwa pendapatan film *Jurassic Park* setara dengan pendapatan ekspor 1,5 juta mobil Hyundai. Pada tahun 2000an perindustrian pemerintahan Korea Selatan disebut sebagai *new century*, sebab pada tahun ini pemerintah Korea Selatan memfokuskan perekonomiannya pada sektor UMKM seperti industri hiburan dan budaya.<sup>1</sup>

Pemerintahan Korea Selatan sangat gencar dalam memasarkan produksi hiburan dan budayanya ke seluruh dunia. Sejak penayangan-penayangan drama

---

<sup>1</sup>Mohamad Ajie Maulendra, "Soliditas Lembaga Dalam Mendukung Penguatan Industrialisasi", *Transformasi Ekonomi Indonesia Menuju Negara Maju dan Berdaya Saing: Pemikiran 100 Ekonom Indonesia*, ed. Berly Martawardaya dan Esther Sri Astuti (INDEF, 2021), 541.

diberbagai negara, menjadikan penjualan drama Korea Selatan semakin meningkat.<sup>2</sup> *Genre* romantis yang sedikit dibumbui komedi menjadi andalan Korea Selatan dalam setiap dramanya. Tidak selalu *genre* romantis yang Korea Selatan suguhkan untuk penonton, namun mereka juga tidak gagal dalam menciptakan drama *action*, *thriller*, *sci-fiction*, dan beberapa *genre* drama lainnya.<sup>3</sup>

Korea Selatan tidak hanya dikenal dengan drama-dramanya saja, namun juga musik-musik popnya yang enak untuk didengar. Musik pop Korea dikenal dengan sebutan K-pop, lagu yang disajikan oleh Korea ini mengandung beberapa *genre* musik yang dapat membangkitkan semangat. Beberapa dari musik K-pop telah berhasil menduduki peringkat teratas *platform* musik diberbagai negara. Sejak periode tahun 2000an industri hiburan Korea Selatan semakin mendunia dengan sangat cepat, sehingga fenomena ini disebut sebagai *Hallyu/ Korean Wave* (Gelombang Korea) yakni suatu penyebaran popularitas budaya Korea. Seiring bergulirnya waktu, dan banyaknya permintaan peminat, *Korean Wave* tidak hanya memproduksi film dan musik saja, namun juga menyelimuti seluruh bidang kehidupan. Seperti bidang kuliner, *fashion*, kosmetik, dan dekorasi ruangan.<sup>4</sup>

Keberadaan *Korean Wave* di Indonesia disambut baik oleh masyarakat dari berbagai kalangan, dan dari banyaknya produk *Korean wave* yang diminati,

---

<sup>2</sup>Agus Wahyu Prasetyo, “Kedigdayaan Industri Hiburan Korea atas Kebudayaan Indoneisa”, *Dijajah Korea*, ed. Korry El-Yana (Tangerang : Indigo Media, 2021), 23-25.

<sup>3</sup>Jean Merry Innestia, “Potret Kecerdasan Linguistik Tokoh Penyandang Autisme dalam Drama “Extraordinary Attorney Woo””, *Bunga Rampai Isu-isu Komunikasi Kontemporer 2023*, ed. Abdul Qodir Jaelani, Nicky Lestari dan Tri Wahyuti (Jakarta: PT Rekacipta Proxy Media, 2023), 85.

<sup>4</sup>Anita Kristina, *[hyper] love: Meneropong Cinta dan Fanatisme Army melalui Netnografi* (Malang : Penerbit Peneleh, 2021), 11-12.

musik pop Korea yang banyak menarik perhatian para remaja. Selain itu, K-pop biasanya diiringi dengan tarian *dancer* yang beranggotakan 3 hingga 13 orang, dan daya tarik lain dari K-pop ini adalah *make up* dan *style* para anggota grup K-pop yang sangat cantik dan juga tampan. Para penggemar K-pop biasanya tidak tanggung-tanggung untuk menghabiskan waktu dan uangnya dalam memberikan dukungan kepada para idola K-pop mereka.<sup>5</sup> Banyak jalan bagi *Korean Wave* untuk berkembang, salah satunya melalui hiburan layar kaca dan berikutnya dibicarakan melalui media sosial.<sup>6</sup> Sejak terjadinya wabah covid-19 yang menyelimuti dunia beberapa tahun lalu, mengharuskan setiap orang untuk melakukan semua kegiatan dari rumah. Orang-orang menjadi ketergantungan terhadap internet, dan menghabiskan waktunya dirumah dengan hanya menonton hiburan dari internet.

Berdasarkan kejadian tersebut, budaya Korea atau *Korean Wave* dikenal luas oleh berbagai negara. Semua media menyiarkan tentang betapa maju dan suksesnya Korea Selatan dalam mengembangkan perekonomiannya, wacana yang disampaikan oleh media dapat mempengaruhi persebar luasan kekuasaan *Korean Wave* terhadap remaja Indonesia. Media masa dapat menjadi alat untuk menetapkan posisi seseorang atau kelompok dan menjatuhkan seseorang atau kelompok lainnya, berdasarkan dengan wacana apa yang diberitakan oleh media tersebut. Wacana berita dalam media masa dapat membentuk stereotip masyarakat, yang secara halus telah dimanipulasi oleh

---

<sup>5</sup>Amanda Risqi Marcella Octanesya, "Fanatisme dan Hedonisme Penggemar K-pop Melumpuhkan Karya Anak Bangsa", *Dijajah Korea*, ed. Korry El-Yana, 45.

<sup>6</sup>Apit Rosida, "Kepopuleran Korean Wave (Hallyu) di Indonesia", *Dijajah Korea*, ed. Korry El-Yana, 76.

kekuasaan dari seseorang atau kelompok untuk mengokohkan kedudukannya.<sup>7</sup> Di Indonesia sendiri telah banyak pengaruh *Korean Wave* dalam media masa, sebagai contohnya ialah periklanan yang banyak dibawakan oleh aktor dan aktris Korea sebagai *ambassador*nya. Hal ini sangat berpengaruh besar bagi *brand* yang menggunakan artis Korea sebagai *ambassador*nya, sebab penggemar artis Korea ini dikenal tidak kepalang tanggung dalam mendukung idolanya.

Fenomena *Korean Wave* juga ada di Kalimantan Selatan, tepatnya di Kota Banjarmasin yang menjadi senter bisnis dan pemerintahan. Selain itu juga, merupakan kota modern yang terbuka dengan segala bentuk perkembangan zaman.<sup>8</sup> Sebagaimana layaknya kota besar, Banjarmasin memiliki beberapa perguruan tinggi yang banyak dikenal oleh masyarakat, seperti Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari. Fenomena *Korean Wave* sangat terasa dikalangan mahasiswa universitas besar di Banjarmasin. Dibeberapa penelitian lain menemukan hasil negatif dari *Korean Wave* yang terjadi dikalangan para mahasiswa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hasanah, menyatakan bahwa sebagian besar subjek penelitiannya, yang seorang mahasiswa penggemar *Korean Wave* memiliki perilaku konsumtif.<sup>9</sup> Subjek penelitian dari Zumrotun Sholikhah juga

---

<sup>7</sup>Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta : Prenada Media, 2014), 5.

<sup>8</sup>Henry Brahmantya, "Proses dan Dilema Pengembangan Desa Wisata di Tengah Jantung Kota Banjarmasin", *Membangun Pariwisata dari Bawah*, ed. Janianton Damanik (Yogyakarta: UGM PRESS, 2018), 142.

<sup>9</sup>Nurul Hasanah, *Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pada Produk Yang Berkaitan Dengan K-pop Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Perspektif Maqasid Syari'ah)*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2019), ii.

menunjukkan bahwa penggemar *Korean Wave* cenderung lalai dan lupa waktu ketika sedang sibuk dengan urusan K-popnya.<sup>10</sup>

Begitu juga dengan mahasiswa yang ada di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan turut terdampak fenomena *Korean Wave*. Sejak menjadi Ibukota, Banjarbaru perlahan memperbaharui pembangunan kotanya, dengan membangun pusat pemerintahan, ruang terbuka publik, dan pengembangan pariwisatanya.<sup>11</sup> Banyaknya penggemar KW yang ada di dua kota ini, menjadikan berbagai hal yang berkaitan dengan KW seperti makanan, kosmetik, *furniture* dan *marchandise* K-pop tersedia di dua kota ini.

Di samping media masa yang menyiarkan kesuksesan Korea, media masa Indonesia juga menampilkan dampak buruk *Korean Wave* yang terjadi dikalangan remaja Indonesia. Melalui wacananya, media masa mengatakan bahwa adanya *Korean Wave* dapat menggerus dan menggeserkan kebudayaan-kebudayaan asli dari Indonesia. Penggemar K-pop atau *Korean Wave* di Indonesia sering dipandang masyarakat sebagai seorang yang fanatik, hedonis, dan tidak cinta tanah air. Hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan, banyak berita yang beredar di Indonesia, menampilkan antusias berlebih dari para penggemar K-pop dalam mendukung idola K-pop mereka.<sup>12</sup> Para *fans* K-pop di Indonesia yang mayoritas Islam sering mendapatkan kritikan tentang hukumnya seorang muslim yang

---

<sup>10</sup>Zumrotun Sholikhah, *Gambaran Perilaku Obsesi Terhadap Selebriti pada Remaja Penggemar K-pop Di Kota Surakarta*”, Skripsi, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2021), 1.

<sup>11</sup>Ahmad Suryadi, *Menapak Indonesia: Menelusuri Setiap Wilayah Provinsi, Kabupaten dan Kota Seluruh Indonesia Jilid 4 (Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi)* (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021), 52.

<sup>12</sup>Anita Kristina, *[hyper] love*, 126.

menggemari seorang yang bukan muslim, seperti dalam hadits yang sering disebutkan yakni :

لَا يُحِبُّ أَحَدٌ قَوْمًا إِلَّا حُشِرَ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Tidaklah seseorang mencintai suatu kaum melainkan dia akan dikumpulkan bersama mereka pada hari kiamat nanti.” (‘Aunul Ma’bud, 11/164, Asy Syamilah).

Walaupun begitu, pendukung atau *fans* para artis Korea masih sangat banyak di Indonesia, terutama di Kalimantan Selatan. Bahkan sampai membangun usaha yang mengusung tema Korea, sebagai wadah berkumpul dan tersalurkan hasrat para penggemar *Korean Wave*.

Michel Foucault seorang filsuf dari Prancis, berpendapat bahwa wacana secara halus menjadi pola yang membentuk pikiran dan tindakan seseorang. Mengatur serta membatasi setiap perilaku manusia juga bagian dari wacana, yang mana hal ini menjadi suatu kebenaran karena struktur masyarakat menjadikan wacana tersebut dominan. Wacana inilah yang biasanya digunakan seseorang agar melestarikan kekuasaan, yang secara umum dimaknai sebagai suatu kemampuan atau paksaan dari seseorang ataupun kelompok, yang mempunyai tujuan untuk melegitimasi kepemilikan atas kuasa.<sup>13</sup> Artinya kekuasaan di sini semacam objek yang dimiliki untuk memanfaatkan orang lain. Adapun konsep kekuasaan menurut Foucault, berpendapat bahwa kekuasaan itu bukan semacam objek yang dimiliki. Kekuasaan merupakan sistem yang terletak pada relasi, kuasa bagi Foucault ada

---

<sup>13</sup>Jumadi, *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2023), 26.

dimana-mana, tidak hanya di pemerintahan saja, dan sifatnya tidak tetap, karena kuasa dapat dikondisikan serta pengondisian.<sup>14</sup>

Maknanya kekuasaan dalam perspektif Michel Foucault itu bukan objek, namun sistem yang terletak pada relasi. Relasi merupakan suatu hubungan yang sama-sama memberi pengaruh.<sup>15</sup> Kekuasaan yang terletak pada relasi menjadikan kekuasaan terhubung dengan bidang apa saja, baik itu dari bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. Begitu pula dengan fenomena *Korean Wave*, yang telah menguasai beberapa bidang kehidupan masyarakat, seperti halnya dalam ekonomi dan juga budaya. Penguasaan *Korean wave* dalam bidang ekonomi telah melingkupi segala aspek, dari makanan, pakaian, produk kecantikan, dan *furniture* ruangan. Wacana maju dan modern yang dibawa oleh fenomena *Korean Wave*, telah diyakini oleh masyarakat secara berkelanjutan, hingga tertanam dalam pikiran mereka bahwa segala hal yang bernuansa Korea itu pasti modern. Begitu juga *Korean Wave* yang ada di dalam bidang budaya, masyarakat meyakini bahwa menonton semua drama Korea bagi mereka adalah pelajaran, sebab di dalam drama tertanam banyak sekali pengetahuan modern. Mendengarkan musik Korea dan menghafalkannya dapat menjadikan seseorang keren.

Secara tidak sadar masyarakat di Indonesia perlahan mulai tunduk oleh kekuasaan dari *Korean Wave*, baik tua maupun muda, telah terpengaruh oleh budaya populer dari Korea. Oleh sebab itu, teori pemikiran dari Michel Foucault sangat tepat untuk mengupas fenomena sosial seperti *Korean Wave*. Dengan

---

<sup>14</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan*, trans. Yudi Santosa (Yogyakarta : NARASI, 2017), 154.

<sup>15</sup>Farno Billi Arthur Gerung, *Dinamika Relasi Antar Umat Kristen-Islam Di Minahasa: Konflik Kehadiran Masjid Bagi Pendidikan Antar Iman* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022), 13.

demikian, penelitian ini berjudul “Relasi Kuasa pada *Korean Wave* di Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan Analisis Michel Foucault”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis jabarkan di atas, terlihat bahwa fokus pembahasan dari penelitian ini dirumuskan seperti berikut :

1. Bagaimana *Korean Wave* di Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru ?
2. Bagaimana relasi kuasa yang terdapat pada *Korean Wave* di Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru dalam analisis Michel Foucault?

## **C. Tujuan Penelitian**

Diterangkannya latar belakang permasalahan dari penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk dapat dicapai selama penelitian ini dilakukan yakni :

1. Untuk mengetahui *Korean Wave* yang ada di Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui relasi kuasa yang terdapat pada *Korean Wave* di Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru dalam analisis Michel Foucault.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi penelitian ini dicita-citakan dapat memberi manfaat bagi akademik secara praktis ataupun teorinya, sebagaimana berikut:



### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan kelak dapat membantu pembaca dalam menambah wawasan, pengetahuan, dan kekayaan kepustakaan sebagai bahan ajar atau menjadi bagian referensi dari peneliti lainnya mengenai relasi kuasa Michel Foucault ini. Terutama harapan ini ditujukan untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan gambaran dan dampak yang baik kepada pembaca selama penelitian ini dilakukan, merupakan harapan besar untuk penulis mengenai keberadaan fenomena *Korean wave*. Diharapkan juga penelitian ini dapat berguna dalam kehidupan.

### **3. Manfaat Sosial**

Dapat menjadi salah satu informasi bagi masyarakat umum merupakan manfaat yang paling penulis harapkan, serta dapat memberikan pandangan yang berbeda untuk masyarakat umum tentang fenomena *Korean Wave* atau tentang para fans K-pop.

## **E. Definisi Operasional**

Berikut beberapa definisi operasional yang ditemukan dari penelitian ini, yaitu :

### **1. Relasi**

Relasi merupakan serapan dari bahasa Inggris yakni "*relation*" artinya hubungan, dan secara istilah relasi adalah suatu hubungan atau perjalinan yang

menyangkut beberapa orang dengan tujuan tertentu. Relasi juga membentuk hubungan yang timbal balik, atau saling memberi pengaruh antar kelompok dan individu.<sup>16</sup>

## **2. Kuasa**

Kuasa adalah tindakan mempengaruhi orang lain agar bersikap dan berpikiran sesuai dengan kehendak orang yang memberi pengaruh tersebut.<sup>17</sup>

## **3. Relasi Kuasa menurut Michel Foucault**

Relasi kuasa menurut Michel Foucault adalah sistem yang terletak pada suatu relasi. Maksudnya ialah suatu jaringan yang dominan dan saling berhubungan antar relasi lainnya, inilah yang disebut Foucault sebagai kekuasaan atau relasi kuasa. Di mana suatu relasi itu berada, di sanalah kekuasaan ditemukan. Kekuasaan sering termanifestasi melalui pengetahuan, sebab pengetahuan seringkali dimanfaatkan untuk melanggengkan kekuasaan.<sup>18</sup>

## **4. *Korean Wave***

*Korean Wave* adalah bahasa Inggris yang memiliki arti gelombang Korea, secara istilah *Korean Wave* dipakai untuk menyebutkan fenomena tersebarnya budaya populer Korea diseluruh dunia. Kesenangan terhadap budaya populer Korea ini berawal dari Republik Rakyat Cina dan Asia Tenggara pada tahun 1990an, fenomena *Korean Wave* diangkat oleh media Cina dengan istilah *Hanliu*

---

<sup>16</sup>Farno Billi Arthur Gerung, *Dinamika Relasi Antar*, 13.

<sup>17</sup>Jumadi, *Representasi Kekuasaan dalam*, 26.

<sup>18</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge Wacana*, 175

atau dalam bahasa Korea disebut dengan *Hallyu*. *Hallyu* atau *Korean Wave* memiliki makna yang sama.<sup>19</sup>

### 5. *Fans* (Penggemar)

*Fans* adalah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti penggemar. Kata ini digunakan untuk menyebutkan seorang individu maupun suatu kelompok, yang menggemari sesuatu semacam grup musik, pemain olahraga, aktris atau apapun itu. Seorang *fans* akan mendukung penuh untuk idolanya dengan berbagai cara yang mereka yakini dapat menyemangati sang idola.<sup>20</sup>

### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bermanfaat untuk referensi bagi penulis dan juga menjadi pembanding agar penelitian ini menemukan gagasan baru. Terdapat beberapa penelitian atau literatur yang menerangkan tentang *Korean Wave* dan relasi kuasa Michel Foucault dalam penelitiannya, diantaranya sebagai berikut :

Artikel jurnal dari Miftahul Janah, dengan judul “*Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita Yang Memiliki Fanatisme K-pop di Samarinda*”, dalam Psikoborneo: Jurnal Universitas Mulawarman Samarinda, Vol. 2, No. 1, 2014. Fokus jurnal ini adalah tentang fanatisme yang dialami remaja akhir wanita kepada K-pop yang ada di Samarinda, serta mendeskripsikan secara detail identitas diri seorang remaja akhir wanita yang fanatik kepada K-pop. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan pendekatan studi

---

<sup>19</sup>Syamsul Arifin, *Buku Sakti Belajar Bahasa Korea* (Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia, 2018), 37.

<sup>20</sup>Mira Hasanah, *Girls Secret: Tentang Perubahan Fisik, Emosi dan Sosial Remaja Perempuan* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020) 89.

kasus, serta memperoleh data melalui wawancara dan observasi dengan teknik *snowball sampling*. Hasilnya adalah perubahan perilaku serta terbentuknya identitas diri yang merujuk pada bentuk fanatisme remaja dengan murni *K-pop*, juga sesuatu selain *K-pop* yang sudah menjadi kegiatan sehari-hari remaja tersebut. Perubahan diri yang terjadi, disebabkan oleh ikatan emosi dengan idolanya. Tidak hanya itu kefanatikan semakin menjadi saat mereka bergabung dalam sebuah komunitas, mengoleksi sesuatu yang berkaitan dengan idola *K-pop*, serta interaksi lainnya yang bersifat pribadi maupun sosial.<sup>21</sup>

Artikel jurnal dari Yulia Etikasari, dengan judul “*Kontrol Diri Remaja Penggemar K-pop (K-popers) Studi pada Penggemar K-pop di Yogyakarta*”, dalam Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Vol. 4, No. 3, Maret 2018. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif bersama 4 subjek remaja aktif dalam mengikuti pertumbuhan *K-pop*, seperti mereka yang sering mengikuti *gathering* dan acara *K-pop*, dan berlebihan dalam berbelanja barang yang mengenai *K-pop*. Data didapat melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil yang didapat ialah, bahwa keempat subjek tersebut mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi serta perilakunya ketika idola mereka diejek orang lain, akan tetapi para subjek bisa berlaku bijak dalam memperoleh informasi tentang idola mereka. Sayangnya juga para subjek di penelitian ini cenderung melupakan segala urusan mereka ketika sedang asik dengan urusan *K-*

---

<sup>21</sup>Miftahul Janah, “Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita Yang Memiliki Fanatisme *K-pop* Di Samarinda”, dalam *Psikoborneo*, Vol. 2, No. 1, 2014.

popnya, mereka juga tidak dapat bersikap disiplin saat mendatangi acara K-pop sampai larut malam dan mengabaikan keselamatan diri.<sup>22</sup>

Skripsi karya Harun Rosyid, dengan judul “*Konstruksi Wacana Fundamentalisme Islam di Media Sosial (Analisis Relasi Wacana dan Kuasa Michel Foucault)*”, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Fokus skripsi ini adalah bentuk wacana keislaman yang dikonstruksikan oleh kelompok Islam fundamentalis di sosial media. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Data didapat lewat dokumentasi dan observasi. Hasilnya menyatakan bahwa lewat media sosial, wacana fundamentalisme Islam semacam bujukan untuk menjauhi Bid’ah, wacana Khilafah Islam yang mengangkat “anti demokrasi”, gerakan tentang penerapan syariat Islam atau Negara Islam, serta wacana untuk menyingkirkan peran perempuan di ranah publik, dapat dengan mudah tersampaikan oleh kelompok fundamentalis Islam. Oleh sebab itu, kelompok Islam Fundamentalis berjuang demi mengkonstruksikan serta menguasai wacana keislaman di dunia maya melalui prespektif yang mereka yakini.<sup>23</sup>

Artikel jurnal dari Ratna Ayuningtyas, dengan judul “*Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuad : Kajian Teori Michel Foucault*”, dalam Jurnal Ilmiah Saraswati, Vol. 1, No. 1, Juni 2019. Fokus jurnal ini adalah permasalahan yang berhubungan dengan relasi kuasa. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>22</sup>Yulia Etikasari, “Kontrol Diri Remaja Penggemar K-pop (K-popers) (Studi pada Penggemar K-pop di Yogyakarta)”, dalam *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4, No. 3, Maret 2018.

<sup>23</sup>Harun Rosyid, *Konstruksi Wacana Fundamentalisme Islam Di Media Sosial (Analisis Relasi Wacana Dan Kuasa Michel Foucault)*, skripsi, (Surabaya : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018).

metode penelitian kualitatif, dengan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuad sebagai subjeknya. Perolehan data diambil melalui metode mencatat serta membaca, kemudian dianalisis melalui pendekatan deskripsi kualitatif, kebenaran data didapat lewat reabilitas serta validitas. Hasil yang didapat menampilkan bahwa: *Pertama*, relasi kuasa yang terdapat pada novel *Anak Rantau* ada dua bentuk yakni, relasi kuasa terhadap pemikiran serta relasi pada tubuh. Bentuk relasi kuasa terhadap tubuh seperti kontrol, objektifikasi, serta manipulasi. Bentuk relasi kuasa terhadap pikiran semacam objektifikasi, manipulasi, kontrol, stigmatisasi, dan dominasi. *Kedua*, Lembaga pendidikan, agama, dan budaya menjadi media penyebaran kuasa.<sup>24</sup>

Skripsi karya Auriza Safitri, dengan judul “Pengaruh *Korean Pop* Terhadap Perubahan Nilai Spiritual Pada Komunitas *A.R.M.Y* Banda Aceh”, Program Studi Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020. Fokus skripsi ini ialah meneliti pengaruh yang ada pada *Korean Pop* atas nilai-nilai spiritual yang berubah dikalangan penggemarnya di Banda Aceh. Menggunakan *Mixed Method* dalam penelitiannya, yakni data yang didapatkan dari teknik angket, observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil angket yang didapat dari 22 orang sampel, Auriza memperoleh sebesar 16% keterpengaruhan *Korean Pop* terhadap nilai spiritual penggemarnya, dan 84% perubahan nilai spiritual itu dipengaruhi oleh faktor lain. Sedang dari hasil wawancara, hasil yang

---

<sup>24</sup>Ratna Ayuningtyas, “Relasi Kuasa Dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuad : Kajian Teori Michel Foucault”, dalam *Jurnal Ilmiah Saraswati*, Vol. 1, No. 1, Juni 2019.

diperoleh ialah bahwa perubahan spiritual juga meliputi nilai estetika, nilai sosial, nilai psikologi, nilai pengetahuan dan nilai moralnya.<sup>25</sup>

Artikel jurnal dari Amarilis Rahmadani dan Yunita Anggarini, dengan judul “*Pengaruh Korean Wave dan Brand Ambassador pada Pengambilan Keputusan Konsumen*”, dalam *Telaah Bisnis*, Vol. 22, No. 1, Juli 2021. Fokus jurnal ini adalah pengaruh *Korean Wave* dan *Brand Ambassador* terhadap penetapan keputusan pembeli. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik *Purposive sampling*, berdasarkan populasi pembeli barang kosmetik Nacific dari Korea Selatan. Sebanyak 100 responden yang menjadi sampel dari penelitian ini, selanjutnya menggunakan teknik analisis regresi logistik biner. Hasilnya memperlihatkan bahwa *Korean Wave* sangat mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk kosmetik Korea, serta ternyata *brand ambassador* tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan konsumen.<sup>26</sup>

Artikel jurnal dari Dewi Ayu Hidayati, Sarah Dini Rizky Fitriani, dan Siti Habibah, dengan judul “*Realitas Sosial Remaja Penggemar Budaya Korea (K-POP) di Bandar Lampung*” dalam *Resiprokal: Jurnal Universitas Lampung*, Vol. 4, No. 2, Desember 2022. Fokus jurnal ini ialah menggambarkan realitas remaja yang menggemari budaya Korea (K-pop) di Kota Bandar Lampung. Menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>25</sup>Auriza Safitri, *Pengaruh Korean Pop Terhadap Perubahan Nilai Spiritual Pada Penggemar Komunitas ARMY Banda Aceh*, Skripsi, (Banda Aceh : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2020 ).

<sup>26</sup>Amarilis Rahmadani dan Yunita Anggarini, “Pengaruh *Korean Wave* Dan *Brand Ambassador* Pada Pengambilan Keputusan Konsumen”, dalam *Telaah Bisnis*, Vol. 22, No. 1, Juli 2021.

deskriptif, juga berpegang pada analisis teori tindakan sosial dari Max Weber. Selain itu data diperoleh dari *interview*, studi pustaka dan observasi. Hasilnya ialah terdapat 3 faktor yang melatarbelakangi remaja dalam mengagumi budaya Korea, yakni mereka mengagumi visual yang ditawarkan, karya yang disuguhkan, serta dance atau tarian yang K-pop tampilkan disetiap performanya dalam berkarya. Sedangkan realitas yang terdapat dalam kesibukan remaja *fans* K-pop di Kota Bandar Lampung ini dipenuhi berbagai kegiatan yang berkaitan seputar idola K-pop mereka. Remaja penggemar budaya Korea melakukan interaksi tersendiri dengan sesama komunitas K-popnya, mereka juga mencirikan diri sebagai K-popers dengan menggunakan simbol-simbol. Hal lain yang meliputi realitas seputar remaja penggemar budaya K-pop di Kota Bandar Lampung ialah cara mereka bergaya dan berpenampilan yang menyerupai gaya idola K-popnya.<sup>27</sup>

Artikel jurnal dari A.Arika Wibowo, Nurdevi Bte Abdul, Andi Sukri Syamsuri, dan Syahban Nur, dengan judul “*Eksistensi Komunitas Akar Sosial di Universitas Muhammadiyah Makassar dalam Kajian Relasi Kuasa Michel Foucault*”, dalam *Journal Socius Education (JSE)*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023. Jurnal ini fokus pada kehadiran komunitas akar sosial yang bisa membangun relasi kuasanya pada relasi kuasa di kampus. Menggunakan teknik kualitatif deskriptif, serta relasi kuasa Michel Foucault sebagai teori dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa permainan serta strategi wacana menjadi alat bagi komunitas akar sosial dalam membangun relasi kuasa. Berikut bentuk-bentuk relasi kuasa yang terdapat dalam komunitas akar sosial yakni: *Pertama*, relasi

---

<sup>27</sup>Dewi Ayu Hidayati, “Sarah Dini Rizky Fitriani, dan Siti Habibah, *Realitas Sosial Remaja Penggemar Budaya Korea (K-POP) di Bandar Lampung*”, dalam *Resiprokal*, Vol. 4, No. 2, Desember 2022.



kuasa pada pikiran semacam dominasi pikiran serta kontrol pikiran. *Kedua*, relasi kuasa terhadap tubuh mencakup panoptikon dan pendisiplinan. Relasi kuasa terhadap pikiran membangun wacana atau ide dari prespektif komunitas akar sosial tentang keadaan kampus, keadaan kemahasiswaan, serta keadaan keorganisasian. Sedangkan relasi kuasa atas tubuh mengarah pada perilaku yang harus ditunjukkan untuk semua anggota komunitas melalui pembiasaan dalam melaksanakan diskusi, kajian serta membaca buku.<sup>28</sup>

Artikel jurnal dari Ade Ratri Fitria, Fionna C.A. Ugu, Zefanya Veronica Sinaga, dan Atsilah Firyal, dengan judul “*Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa yang Gemar Korean Hallyu*”, dalam *Parade Riset Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, Februari 2023. Jurnal ini fokus pada perilaku konsumtif yang muncul pada mahasiswa penggemar *Korean Wave*. Menggunakan pendekatan deskriptif, dan menggunakan skala perilaku konsumtif untuk memperoleh data. Sebanyak 103 mahasiswa penggemar *Korean Hallyu* sebagai informan. Hasil yang didapat dalam penelitian ini ialah perilaku konsumtif dialami oleh mahasiswa perempuan dan laki-laki penggemar *Korean Hallyu*, tidak ada perbedaan yang signifikan diantara keduanya mengenai perilaku konsumtif ini.<sup>29</sup>

Artikel jurnal dari Latifah Mutia Sari dan Yanuar Yoga Prasetyawan, dengan judul “*Pengalaman Informasi Remaja di Kota Semarang Menggunakan Media Sosial Dalam Mengikuti Trend Korean Wave*”, dalam *ANUVA: Jurnal Universitas Diponegoro Semarang*, Vol. 7, No. 1, Maret 2023. Fokus jurnal ini

---

<sup>28</sup>A.Arika Wibowo *et al.*, “Eksistensi Komunitas Akar Sosial Di Universitas Muhammadiyah Makassar ( Kajian Relasi Kuasa Michel Foucault )”, dalam *Journal Socius Education (JSE)*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023.

<sup>29</sup>Ade Ratri Fitria *et al.*, “Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Yang Gemar Korean Hallyu”, dalam *Parade Riset Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, Februari 2023.

adalah informasi pengalaman dari remaja *fans* K-pop di Kota Semarang memakai sosial media dalam menirukan *trend Korean Wave*. Menggunakan pendekatan deskriptif, data yang diambil melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Informan diambil berdasarkan metode non-probability sampling, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasilnya memperlihatkan bahwa remaja *fans* K-pop yang ada di Kota Semarang memiliki peran vital terhadap mewabahnya *trend Korean Wave*, sebab informasi yang didapat mengenai trend ini selanjutnya disebarakan lewat akun sosial media *fans* K-pop di Kota Semarang, maupun komunitas penggemar K-pop yang akan menyebarkannya secara online juga.<sup>30</sup>

Penelitian yang akan penulis kaji memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu, bahwa penelitian ini sama-sama mengkaji tentang fenomena *Korean Wave* yang berkembang di Indonesia. Adapun perbedaannya ialah penggunaan teori relasi kuasa dari Michel Foucault dalam menganalisis fenomena *Korean Wave*.

## **G. Kerangka Teori**

Kekuasaan yang ada dalam penelitian ini adalah kekuasaan yang dibawakan oleh Michel Foucault. Foucault banyak membahas mengenai bagaimana kekuasaan itu bekerja dalam bidang kehidupan, dan menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja dalam urusan kedaulatan, kekuasaan itu ada dimana-mana. Kekuasaan merupakan sistem yang terletak pada relasi, dimana ada

---

<sup>30</sup>Latifah Mutia Sari dan Yanuar Yoga Prasetyawan, "Pengalaman Informasi Remaja di Kota Semarang menggunakan Media Sosial dalam Mengikuti Trend *Korean Wave*", dalam *ANUVA*, Vol. 7, No. 1, Maret 2023.

relasi, disitu kekuasaan berada.<sup>31</sup> Relasi kekuasaan menempel pada wacana atau diskursus. Bahasa yang dipakai dalam wacana tidak dipandang secara netral, sebab hal itu sudah tercampur dengan ideologi yang mengandung kekuasaan.<sup>32</sup> Oleh karenanya, wacana menjadikan relasi kuasa itu dapat selalu berputar dalam suatu cara yang tidak terputus, lantas beradaptasi, dan berkelanjutan di dalam semua lembaga sosial.<sup>33</sup>

Fenomena *Korean wave* telah banyak menarik perhatian disetiap negara. Kesuksesan Korea dalam mengembangkan perekonomiannya itu tidak luput atas peran dari pemerintahan Korea Selatan sendiri. Sebenarnya kesuksesan ini, merupakan bentuk kekuasaan yang tidak banyak orang lain sadari. Menurut Foucault, kekuasaan itu tersebar melalui cara yang tidak banyak disadari oleh masyarakat. Alasan yang membuat kekuasaan itu diterima secara tidak sadar adalah “bahwa kekuasaan itu hadir tidak hanya sebatas kekuatan yang berkata tidak, tetapi kekuasaan juga dapat melahirkan benda-benda, menginduksi kebahagiaan, menciptakan pengetahuan, serta memproduksi wacana”.<sup>34</sup> Dengan begitu, penggunaan teori relasi kuasa dari Michel Foucault pada penelitian ini, dapat membantu penulis fokus pada apa yang menjadikan fenomena *Korean Wave* bisa memiliki kuasa atas tubuh individual penggemar Korea.

---

<sup>31</sup>Abdullah Khozin Af., “Konsep Kekuasaan Michel Foucault”, dalam *Teosofi : Jurnal Tasawuh dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2012, 147.

<sup>32</sup>Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori*, 2.

<sup>33</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge Wacana*, 155

<sup>34</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge Wacana*, 155.

## H. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian ini disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini berisikan tentang landasan teori penelitian yang meliputi : Gambaran umum tentang *Korean Wave* dan Relasi Kuasa menurut Michel Foucault.

Bab III, bab ini berisikan tentang metode penelitian : Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, Teknik Keabsahan Data.

Bab IV, mengenai analisis hasil penelitian yakni : Deskripsi Umum Lokasi dan Karakteristik Subjek Penelitian. *Korean Wave* di Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru. Serta Analisis Relasi Kuasa yang Terdapat pada *Korean Wave* di Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru Menurut Michel Foucault

Bab V, pada bab ini memuat penutup yang meliputi Kesimpulan serta Saran.